

POTRET PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU

(Analisis Wacana Kritis tentang Relasi Gender dalam
Lirik Lagu 'Gaya' Kelompok Musik Jamrud)

Netty Dyah Kurniasari

Dosen Prodi Ilmu Komunikasi, FISIB Universitas Ttunojoyo

Abstract

Song Indonesia condition majority with love [relation/link] depicting gender construction in society Song lyric ' Gaya' representing effort for the deconstruction of gender construction which usually predominate Indonesia song majority. Target of this research to find construction idea [of? composer (Azis, MS about gender relationship which [is] represented in song lyric ' Gaya. Besides also to depict how gender relationship in song lyric ' Gaya '.Methodologies weared [by] research qualitative having a purpose analytical and systematic. Technique analyse and data interpretation which [is] used in this research use framework from conducive M.A. K Halliday and approach analyse critical discourse property of Sara Mills. Pursuant to M.A.K Halliday framework got to be to be found that composer construction wish to submit the following message: that [do] not only just men which can affairs but woman also can; woman depicted [by] [is] with its type humanity; that lesbian have to be accepted as [by] an existing in society; and also depiction [of] woman buttonhole which dare to affair. In a flash, Azis [do/conduct] deconstruction role [of] existing gender in society. But, after analysed to wear Sara Mills framework got [by] conclusion that gender relationship which there are in song lyric Gaya' [is] woman which [is] affairs assumed below par and digress. this Song lyric nor give 'place' to attendance [of] lesbian clan.Pursuant to result of interview, please find that Azis intention lift lesbian theme, gender deconstruction values and coitus in Style song so that its song [is] taken a fancy to, to be assumed saleable and bizzare [in] market (capitalism orientation).

Key words: lyrics, gender, women, men, lesbian, representation

I. Pendahuluan

Lirik lagu yang beredar di pasaran lebih banyak yang berisi tentang tema hubungan percintaan serta menggambarkan perempuan sebagai obyek, pasif, tergantung pada pria, dan didominasi dalam seksualitas. Mayoritas lagu Indonesia syarat dengan hubungan percintaan yang menggambarkan konstruksi gender dalam masyarakat. Lirik lagu 'Gaya' merupakan upaya untuk mendekonstruksi konstruksi gender yang biasanya mendominasi mayoritas lagu Indonesia.

Penelitian ini untuk menemukan konstruksi pemikiran pencipta lagu (Azis, M.S

tentang relasi gender yang direpresentasikan dalam lirik lagu 'Gaya' kelompok musik Jamrud. Selain itu juga untuk menggambarkan bagaimana relasi gender dalam lirik lagu 'Gaya' milik kelompok musik Jamrud. (Kurniasari, 2003, hal 9)

II. Metodologi

Metodologi yang dipakai adalah metodologi penelitian kualitatif yang mempunyai tujuan sistematis dan analitis. Kategori yang dipakai atau

dibuat hanya merupakan *guide* dari studi yang dilakukan. Oleh karena itu peneliti, yang melakukan studi analisis isi kualitatif harus memperhatikan beberapa hal *pertama* adalah *connect* atau situasi sosial di seputar teks atau dokumen yang diteliti. Di sini peneliti diharapkan dapat memahami *the nature* (kealarninan) dan *cultural meaning* (makna kultural) dari *artifact* (teks) yang diteliti. Kedua adalah *process*, atau bagaimana suatu produksi media atau sisi pesannya dikreasi secara aktual dan diorganisasikan secara bersama. Ketiga adalah *emergence*, yakni pembentukan secara gradual atau bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi. (Moleong dalam Kurniasari, 2003, hal 26)

Pengumpulan data penelitian ini melalui wawancara dengan pencipta lagu (Axis, M.S) untuk menjawab bagaimana konstruksi pemikiran Azis, M.S tentang relasi gender yang ada dalam lirik lagu 'Gaya'. Sedangkan untuk menernukan penggambaran relasi gender dalam lirik lagu 'Gaya' dilakukan pengamatan terhadap lagu 'Gaya' karya kelompok musik Jarnrud. Lirik lagu 'Gaya' yang menggambarkan relasi gender selanjutnya dianalisis berdasarkan landasan teori. Dari hasil pengamatan ini digunakan untuk mengetahui penggambaran fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan perempuan. Teknik yang lainnya adalah dengan penggunaan bahan dokumenter seperti internet dan buku. Sumber bahan dokumenter tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai fenomena sosial yang terjadi seputar masalah perempuan.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah kata-kata dan kalimat dalam lirik lagu 'Gaya'. Selain itu yang menjadi unit analisis pendukung adalah pernyataan hasil wawancara dengan pencipta lagu. Peneliti lebih mernfokuskan unit analisis kata-kata dan kalimat dalam lirik lagu, arena Elhal:sis yang peneliti pakai adalah analisis

acana krisis yang lebih menekankan pada r..tansa dun makna yang laten dalam teks.

Teknik analisis dan interpretasi data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kerangka kerja dari M.A.K Halliday yang memungkinkan konteks yang didasarkan pada 3 (tiga) konsep yaitu medan wacana (*field of discourse*), pelibat wacana (*tenor of*

discourse) dan sarana wacana (*mode of discourse*). (Kurniasari, 2003, hal 30)

Medan wacana (*field of discourse*) merujuk pada hal yang sedang berlangsung, dan aktivitas apa yang sedang dilakukan oleh pelibat atau pelaku. Pernyataan ini merujuk pada Menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan oleh para pelaku dari peranan bahasa yang digunakan, akankah bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik dan semacamnya. Pernyataan ini merujuk pada peran dan tujuan bahasa yang dipergunakan penulis lirik dalam menuangkan karyanya.

Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjuk pada para pelibat atau pelaku, sifat, kedudukan dan peran mereka, jenis-jenis hubungan peranan apa yang terdapat antara pepalu. Pernyataan ini merujuk path peran dan kedudukan penulis lirik dan public pendengarnya.

Sarana wacana (*mode of discourse*) menunjuk pada bagian yang diperankan oleh bahasa, apa yang diharapkan oleh para pelaku dari peranan bahasa yang digunakan, akankah bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik dan semacamnya. Pernyataan ini merujuk pada peran dan tujuan bahasa yang dipergunakan penulis lirik.

Selain itu untuk menganalisis bahasa kaitannya dengan ideologi serta menjawab pertanyaan bagaimana relasi gender digambarkan dalam lirik lagu Jarnrud, digunakan pendekatan Prancis Sara Mills. Titik perhatian Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana teks bias dalmmenampilkan perempuan. Perempuan

cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marginal dibandingkan laki-laki. Ketidakadilan dan gambaran yang buruk mengenai perempuan inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills.

Analisis Mills menunjukkan bagaimana perempuan digambarkan dan dimarginalkan dalam teks, dan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dan juga memusatkan perhatian pada bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks. (Kurniasari, 2003, hal 31)

1. Posisi subyek — obyek

Posisi ini dalam anti siapa yang menjadi subyek pencerita dan siapa yang menjadi obyek

pencerita. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan atau peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana lirik lagu yang mempengaruhi penaknaan ketika diterixna oleh khalayak.

2. Posisi pendengar

Hal yang penting dan menarik dalam model yang diperkenalkan oleh Sara Mills adalah bagaimana posisi pendengar ditampilkan dalam teks. Sara Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pendengar lirik sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks.

III. Hasil dan Pembahasan

Lirik Lagu Dalam konsep Medan Wacana

Judul Lam : Gaya
 Pencipta : Azis M. Siagian
 Judul Album : NINGRAT
 Vokalis : Krisyanto

Gaya

S abtu pagi bikin janji
 Nanti rnalam kita mojok di sofa
 Setelah langit gelap, dandan habis
 Semprot kiri, semprot kanan
 Lanzo pun kering

Di halaman rumahmu, nongkrong Mercy
 Gonjang-ganjing rada janggal
 Kujadipanik

Sambil tiarap dekati mobil
 Ngintip ke kaca, jantungpun berhenti

Aku terkejut, sumpah terkejut
 Kau dan dia saling raba di kursi belakang
 Aku cemburu, aku tertipu
 Kau malah makin semangat, kengan dengan sejenismu

.-kku lari, tanpa pamit
 Entah marah atau malah simpatik
 Masih takhabis fakir yang terjadi,
 Untuk gaya atau rnernang ada yang lain

Medan Wacana (field of discourse)

Medan wacana lirik lagu yang terdiri dari 5 bait ini adalah menggambarkan cinta antara laki-laki dan perempuan. Dalam lagu ini pencipta ingin menyarnpaikan bahwa **tidak hanya** laki-laki **saja yang bisa berselingkuh tapi perempuan juga bisa. Perempuan digambarkan sedang berselingkuh dengan sesama jenisnya.** Hal tersebut digambarkan lewat kata 'kengan' dalam bait keempat, baris keempat:

kau makin semangat kengan dengan sejenismu'

Perilaku perselingkuhan merupakan suatu perilaku yang dalam suatu tatanan norma-norma sosial tidak selayaknya dilakukan, namun seringkali dilakukan oleh kaum laki-laki. Akan tetapi karena pengaruh tatanan nilai sosial budaya masyarakat kita yang masih berdasarkan pada konsep budaya patriarkhi, menyebabkan laki-laki terkonstruksi untuk mendominasi, sehingga menimbulkan anggapan perilaku tersebut wajar apabila dilakukan oleh laki-laki, namun tidak oleh perempuan.

Dalam pandangan masyarakat. Bila laki-laki atau berselingkuh dianggap biasa dan wajar. Namun apabila perempuan yang berselingkuh maka dianggap berkhianat. Namun, pada lagu ini, digambarkan bahwa yang berkhianat adalah perempuan. Mengenai hal au digambarkan path bait keempat

Aku terkejut, sumpah terkejut
 Kau dan dia saling raba di kursi belakang
 Aku cemburu, aku tertipu
 Kau malah makin semangat, kengan dengan sejenismu.

Dalam realitas hubungan percintaan. Seringkali yang menipu (menyeleweng) adalah laki-laki. Sedangkan perempuan digambarkan setia, jujur, dan tidak akan menyeleweng. Namun, lirik lagu ini, menggambarkan laki-laki yang tertipu oleh perempuan. Digambarkan bahwa perempuan tersebut berselingkuh. Walaupun beresiko memunculkan tanggapan bahwa yang dilakukannya menyimpang dari norma masyarakat. Apalagi digambarkan perempuan

tersebut berselingkuh dengan sesama. jenisnya (lesbian).

Lesbian, merupakan salah satu jenis dari orientasi seksual. Orientasi seksual merupakan salah satu dari 4 komponen seksualitas yang

terdiri dari daya tarik emosional, romantis, seksual, dan kasih sayang dalam diri seseorang dalam jenis kelamin tertentu. Tiga komponen seksualitas adalah jenis kelamin biologis, identitas gender (arti psikologis laki-laki dan perempuan), dan peran jenis kelamin (norma-norma budaya untuk perilaku feminine dan maskulin) (www.lcunei.or.id akses September-Oktober 2002).

Tiga jenis orientasi seksual adalah : homoseksual, tertarik pada sesama jenis; heteroseksual, tertarik pada kedua jenis kelamin. Orang-orang yang dianggap homoseksual kadang-kadang disebut gay (laki-laki dengan laki-laki) atau lesbian (perempuan dengan perempuan) (www.lainci.onid akses September-Oktober 2002)

Dalam masyarakat umum, perempuan yang lesbian adalah dianggap tidak wajar. Karena yang wajar dalam masyarakat adalah heteroseksual

(laki-laki dengan perempuan). Hal ini diperkuat dengan ajaran agama yang mengharamkan homoseksual.

Banyak masyarakat yang menilai, orang dengan orientasi homoseksual dianggap menyalahi aturan umum di masyarakat. Hal ini secara tersirat digambarkan pada bait kelima:

Aku lari, tanpa pamit
Entah march atau malah simpatik
Masih tak habis pikir yang terjadi
Untuk gaya atau memang ada yang lain

Bait diatas, menyiratkan, kalau seorang perempuan yang mempunyai orientasi seksual dengan sesama jenisnya maka dianggap 'gaya'. Karena tindakan tersebut tidak umum dan dilarang oleh ajaran agama. Lesbian, menurut ajaran Gereja Katolik merupakan tindakan yang tidak bermoral dan berlawanan dengan hukum alam. Perkawinan antara kaum gay (laki-laki dengan laki-laki), lesbian (perempuan dengan perempuan) atau perkawinan seorang waria dengan laki-laki haram hukumnya, karena perkawinan jenis itu bukan perkawinan yang dikehendaki Allah sejak Tuhan menciptakan

manusia laki-laki dan perempuan. Juga perkawinan jenis itu berlawanan dengan kodrat. Meski dalam hal ini seorang waria. (homoseksual) telah beroperasi kelamin, (www.Gloria.Net akses September-Oktober 2002) .

Melalui lirik ini sebenarnya penulis lirik ingin menyampaikan pesan moral kepada masyarakat. *Bahwa lesbian itu adalah ada dalam masyarakat kita.* Dan janganlah itu diterima sebagai aib atau pelanggaran norma. Namun harus dihadapi kalau realitas yang ada di sekitar kita. Dan kita harus bisa menerimanya.

...ya, itu adalah realitas yang ada dalam masyarakat. Sedangkan lagu Jamrud tidak mungkin bertolak belakang dengan realitas yang ada di masyarakat. Kalau kenyataannya dalam realitas ada orang yang seperti itu, kenapa mesti dilarang atau ditutup-tutupi dengan alasan dosa, dekadensi moral atau merusak generasi muda. Di luar negeri hal seperti itu tidak dilarang, Tetapi di sini masih dianggap sebagai penyimpangan (wawancara dengan Azis, M.S, tanggal 18 Rill 2002)

Lagu di atas juga menggambarkan bahwa laki-laki tertipu oleh kelakuan perempuan. Si perempuan digambarkan telah menipu, berselingkuh dan kencan bersama bersama jenisnya.

Apabila sejalan dengan proses produksi pesan yang berfokus pada *state explanations* yang berarti pernyataan pikiran mengacu pada pengalaman pada periode waktu tertentu, pandangan penulis lirik didasari oleh pengalamannya dalam mengamati situasi sosial di sekelilingnya. Dia melihat bahwa dalam hubungan percintaan, seringkali yang tertipu dan berselingkuh adalah laki-laki. Namun, saat ini juga tidak sedikit perempuan yang menipu atau berselingkuh.

Dalam lingkungan masyarakatpun, dia melihat bahwa orientasi seksual yang dianggap sah adalah heteroseksual. Dan melalui lirik ini penulis lirik berusaha menyampaikan informasi, bahwa sekarang ini tidak sedikit orientasi seksual yang homoseksual. Dan itu adalah wajar karena merupakan pilihan masing-masing individu.

Hasil pengalaman ini membuahkan pemaknaan dalam diri penulis Erik, bahwa perselingkuhan seorang perempuan adalah

sesuatu yang wajar. Begitu pula lesbian. Karena itu merupakan pilihan dan menyangkut orientasi seksual yang setiap orang bebas untuk

Berdasarkan uraiandiatas, Nampak penulis Erik menyadari, dalam realitas sosial masyarakat, perempuan yang berselingkuh masih dianggap sebagai hal yang negatif. Hal ini dapat dimengerti, karena pada dasarnya baik laki-laki maupun perempuan mempunyai potensi yang sama dalam melakukan perselingkuhan. Hanya saja hal ini menjadi tidak wajar apabila dilakukan oleh perempuan, karena telah dikonstruksi sebelumnya sebuah peran bagi perempuan yakni sifat setia, bahkan lebih lanjut, peran ini dianggap sebagai suatu keharusan dan dipahami sebagai kodrat bagi perempuan.

Mengenai lesbian, penulis lirik ingin menyampaikan bahwa dalam realitas masyarakat, lesbian dianggap sesuatu yang tidak normal. Banyak perlakuan diskriminatif yang diterima oleh mereka. Bahkan melalui media lagupun keberadaan mereka belum ada yang menyinggung. Salah satu yang menghalangi adalah adanya anggapan kalau lesbian itu adalah abnormal. Bahkan beberapa orang mengira kalau lesbian itu menular ke orang lain, sehingga mereka takut berdekatan dan bergaul dengan yang mereka kira atau ketahuan lesbian. (www.kompas.com akses September 2002).

Penulis lirik melalui lagu 'Gaya' ini, berusaha menyurakan keberadaan komunitas tersebut. Belum ada yang berani mengangkat persoalan lesbian ini ke permukaan apalagi mengambilnya sebagai sebuah tema lagu.

Dalam lagu 'Gaya', keduanya masih dalam taraf pacaran, si perempuan digambarkan selingkuh, manipulasi kekasihnya. Sedangkan lakinya digambarkan setia dan cemburu. Juga digambarkan bahwa orientasi seksual yang terjadi bukan heteroseksual yang masyarakat umum akui. Namun adalah orientasi seksual dengan sesama jenis perempuan (lesbian) yang bertentangan dengan nilai masyarakat atau norma agama.

Lebih lanjut, bila ditinjau dari proses produksi yang mengacu pada *process explanations*, ketika muncul inspirasi atau ide untuk mengangkatnya dalam sebuah lirik lagu, hasil

pengamatannya dan pengalamannya yang telah diperoleh diorganisasikan dalam bentuk struktur pesan berupa lirik lagu.

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dalam lirik lagu 'Gaya'. Azis ingin menyampaikan antara lain, *pertama*, perempuan wajar berselingkuh (berkhianat) serta laki-laki digambarkan tertipu. *Kedua*, diharapkan masyarakat mengakui dan menerima keberadaan kaum homoseksual (lesbian).

Pandangan Azis tersebut tidak bisa dilepaskan dari pergaulannya dengan lingkungan seni yang memandang wajar dan biasa perempuan berselingkuh. Selain itu juga pengaruh budaya Barat yang mengakui dan memberikan tempat bagi kaum homoseksual.

Pelibat Wacana (tenor of discourse)

Pelibat wacana utama adalah pencipta lagu yang mempunyai perhatian dengan masalah perempuan dan ingin menggambarkan suatu realitas sosial. Dalam realitas banyak sekali kejadian yang berhubungan dengan perempuan. Tidak diana.kat dalam lirik lagu, salah satunya tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh seorang perempuan dan keberadaan kaum homoseksual (lesbian).

Pelibat wacana lainnya adalah publik pendengar lirik lagu ini secara umum. Secara tidak langsung ini bisa ditujukan untuk pendengar laki-laki dan perempuan. Bagi perempuan, setidaknya lagu ini mewakili perasaan dan pemikiran mereka yang sebenarnya ingin mereka ungkapkan. Bagi pendengar laki-laki, lirik lagu ini juga mewakili perasaan mereka yang kelihatannya keberatan menerima perselingkuhan perempuan dan adanya lesbian. Namun, lagu ini lebih ditujukan dan menekankan perasaan laki-laki. Hal ini tidak terlepas pengaruh Azis serta nilai-nilai patriarkhi. Hubungan antara pelibat dilakukan melalui media komunikasi elektronik misalnya radio, TV, *tape recorder*, *compact disc tape recorder*, *compact disc* atau media komunikasi tatap muka melalui pagelaran musik (konser). Secara tidak langsung, lirik lagu ini memberikan pengaruh khusus bagi kaum perempuan, karena lirik lagu ini mengangkat tema yang memberikan konstruksi pemikiran baru tentang *perempuan melalui penggambaran sosok perempuan yang berani berselingkuh*,

dan berkencan dengan sesama jenisnya yang selama ini tidak pernah diangkat dalam sebuah link lagu.

Hal ini karena perilaku perempuan masing-masing dikendalikan oleh konstruksi sosial nilai-nilai budaya yang dianut. Masyarakat sering menentukan bahwa perempuan adalah setia, penurut. Sedangkan laki-laki digambarkan *play boy*, gampang selingkuh. Apabila perempuan yang berselingkuh maka dianggap adalah perempuan yang nakal. Namun bila yang melakukan laki-laki dianggap suatu kewajaran. Atas dasar ini tampak bahwa dalam berperilaku yang dalam hal ini dikhususkan hubungan percintaan, laki-laki dan perempuan tidaklah egaliter. Perselingkuhan perempuan beresiko munculnya tanggapan bahwa yang dilakukannya menyimpang dari yang seharusnya dilakukan oleh perempuan. Akhirnya perempuan tersebut dicap sebagai 'perempuan nakal'. Perselingkuhan laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan tidak menjadi masalah.

Sarana Wacana (mode of discourse)

Teks atau wacana yang berbentuk lirik ini berperan **menterjemahkan pandangan** dan **pernyataan** yang ingin diungkapkan oleh Azis M.S sebagai pencipta lagu. Lebih lanjut hal ini sesuai dengan pandangannya secara pribadi sebagai pencipta lagu 'Gaya'.

Lirik lagu tersebut berperan sebagai sarana untuk menyuarakan pikiran dan perasaan sebagai penulis lirik. Sekaligus, sebagai sarana untuk menjelaskan fenomena yang terjadi jaman sekarang, yaitu perselingkuhan dalam masa pacaran yang dilakukan oleh perempuan. Lebih lanjut juga untuk menjelaskan realitas yang ada jaman sekarang yaitu tentang lesbian. Lirik lagu ini bertujuan untuk memberitahu bahwa perselingkuhan perempuan adalah sesuatu yang wajar.

Dalam rangka mempersuasi agar masyarakat bisa terbuka menerima keberadaan lesbian. Pada lirik lagu ini, penulis lirik memosisikan dirinya sebagai subyek dalam penggambaran hubungan percintaan antara laki-laki dan perempuan. Secara khusus Azis berperan sebagai laki-laki yang dalam lirik lagu tersebut digambarkan tertipu dan cemburu. Dengan penggunaan kata *aku* sebagai pengganti

sosok laki-laki yang digambarkannya. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan penyampaian gambaran sosok laki-laki yang dalam hal ini mewakili simbol patriarki. Selain itu, dengan menempatkan diri sebagai subyek, maka memudahkan penyampaian materi lirik lagu kepada publik pendengarnya. Juga menambah penghayatan terhadap sisi lirik lagu dan pengekspresian yang ingin digambarkan lirik lagu.

Gaya bahasa yang digunakan menggunakan bahasa sehari-hari yang lugas dan mudah dimengerti, karena seperti itu yang dinyatakan oleh pencipta lirik lagu, gaya Bahasa yang lugas dan mudah dimengerti merupakan salah satunya karakteristik lirik lagu yang diciptakannya untuk album-album Jamrud selain sebagai sarana untuk memudahkan penyampaian konstruksi penulisan dan pemahaman pencipta lagu kepada publik pendengarnya.

Kata 'gaya' mengalami pengulangan dan dijadikan sebagai judul lagu untuk memberikan penekanan terhadap kehidupan lesbian, bahwa kehidupan lesbian belum bisa diterima secara wajar di masyarakat. Masih merupakan hal yang dianggap 'gaya'.

Setelah mengetahui konstruksi pemikiran pencipta lagu (Azis. M.S) yang berhubungan dengan link lagu 'Gaya', maka tahap selanjutnya adalah menemukan penggambaran relasi gender dalam lirik lagu 'Gaya' dilakukan dengan cara pengamatan terhadap lirik lagu tersebut. Selanjutnya hasilnya dianalisis berdasarkan kerangka berpikir Sara Mills. Analisis Mills menunjukkan bagaimana perempuan O digambarkan dan dimarginalkan dalam teks, dan pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Dan juga memusatkan perhatian pada bagaimana pendengar dan pencipta ditampilkan dalam teks.

1. Posisi Subyek-Obyek

Dalam teks lagu 'Gaya', yang diposisikan sebagai subyek adalah laki-laki, yaitu sebagai pencerita. Sedangkan perempuan, ditempatkan sebagai obyek (yang diceritakan). Akibatnya karena diceritakan dalam perspektif laki-laki, menempatkan laki-laki sebagai subyek, maka cenderung menguntungkan posisi Keseluruhan lagu

Patri Perampuan Dalam Lirik Lagu Netty Dyah Kumiasari)

diatas adalah alur yang menguntungkan laki-laki. Bila kita lihat mulai dari bait pertama sampai bait kelima, yang banyak diceritakan adalah aktivitas laki-laki. Kehadiran perempuan tidak disinggung. Sehingga penilaian laki-laki pun masuk. *Dia menjustifikasi bahwa kekasihnya itu selingkuh dan kencan dengan sejenisnya*, Benarkah kekasihnya itu benar-benar selingkuh, dan benarkah si perempuan itu lesbian? Tidak ada kata-kata yang mengisyaratkan kehadiran perempuan berdasarkan pernyataan perempuan itu sendiri. Kehadiran perempuan diceritakan oleh tampak pada bait keempat

Aku terkejut, sumpah terkejut
Kau dan dia saling raba di kursi belakang
Aku cemburu aku tertipu
Kau malah makin semangat, kencan dengan sejenismu.

Benarkah perempuan tersebut kencan? Tidak ada kata-kata yang mendukung untuk itu. Hanya 'raba'. Dan raba disini bisa diartikan hanya meraba seperti halnya kakak ke adik atau sebaliknya

Ketika alur tersebut juga sesuai dengan alur laki-laki, maka versi kebenaran dan kontrol juga di pihak laki-laki. Sehingga aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dalam versi salah, Perempuan dikesankan sebagai pihak yang berkhianat dan tidak setia. Dari judul lagunya 'Gaya' mengesankan kalau itu diarahkan ke perbuatan yang menyalahi norma dan aturan.

2. Posisi pendengar

Pendengar diposisikan mengikuti alur laki-laki. Dengan mengikuti alur laki-laki pendengar akan mengiyakan pendapat laki-laki sebagai pihak yang benar, sekalipun mendukung kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut selingkuh dan lesbian, Karena selaras dengan apa yang dikatakan laki-laki, dalam diri pendengar akan mendukung pendapat laki-laki kalau perempuan dalam lirik lagu tersebut selingkuh dan lesbian karena kebenaran dan justifikasi itu berada pada kontrol laki-laki.

Keseluruhan lirik lagu diatas menggambarkan bagaimana posisi subyek dan obyek penceritaan menentukan bagaimana lirik lagu hadir kepada khalayak pendengar. Lirik lagu

itu sangat bias gender, karena lirik lagu tersebut): diceritakan dalam pandangan laki-laki, lenzka p dengan dominasi. Perempuan, sebagai obyek bukan hanya tidak bisa menampilkan dan menghadiri lirinya sendiri dalam teks lagu, kehadirannya dihadirkan atau diceritakan oleh laki-laki. karena itu, Lirik teks lagu peneliti mendapat: bagaimana perempuan didefinisikan sebagai obyek laki-laki. Yaitu lewat kalimat bait keempat.

Aku terkejut, sumpah terkejut
Kau dan dia saling raba di kursi belakang
Aku cemburu, aim tertipu
Kau malah makin semangat, kencan dengan sejenismu.

Bait diatas berisi justifikasi perbuatan perempuan tersebut sebagai perilaku buruk (menipu dan kencan dengan sesama jenisnya). Tidak mengherankan, dalam teks lagu semacam ini perempuan selalu menjadi obyek, selalu dipandang dan direpresentasikan secara buruk. Sebaliknya, laki-laki dihadirkan dan ditampilkan dalam citra yang baik karena mereka yang menguasai alur, tindakan, dan memiliki dunia.

Kesimpulan bahwa perempuan sebagai obyek dalam lirik lagu juga diantini oleh pencipta lagu Azis, M.S.

"Perempuan itu misterius, banyak yang digali dari perempuan ketimbang laki-laki, Perempuan pantas dijadikan obyek karena misterius, dari keindahannya, kita melihat dari fisik saja bukan lain dengan cowok, maklitya ya dari situlah terciptalah lagu itu. Masih pantas untuk dijadikan obyek. he. he. he. Apalagi dengan kelebihanannya seperti lemah lembut. Ya karena posisi aku ini laki-laki maka yang pantas dijadikan obyek ya perempuan. Perempuan dilihat dari fisiknya lebih memancarkan keindahan (di iklan, jadi bintang porno). Perempuan dijadikan obyek itu hukum alam, perempuan memancarkan keindahan." (Wawancara dengan Azis, M.S tanggal 17 Juli 2002, Garden Palace Hotel Surabaya).

Pendengar diposisikan mengikuti pihak laki-laki, pembacaan dominan atas suatu teks. Pendengar mengikuti kisah peristiwa tersebut, diposisikan seperti ketika ia memerankan sebagai laki-laki. Dengan pemosisian seperti itu,

pendengar tidak akan banyak prates, karena selaras dengan apa yang diinginkan oleh pencipta lagu. Dan path akbirnya, "kerja sama" antara pencipta dan pendengar ini melestarikan bias gender yang ada di masyarakat.

BiIa sesuai dengan teori wacana kritis, karakteristik yang pertama adalah adanya *tindakan*, Maka lirik lagu 'Gaya' yang dalam hal ini disebut wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, yaitu mempengaruhi pendengar sup aya melanggengkan konstruksi bahwa perselingkuhan perempuan dan perilaku lesbian adalah hal yang tidak wajar. Lirik lagu ini diciptakan dan dicspresikan secara sadar, terkontrol, dan bukan sesuatu yang diluar kenclali.(Kurniasari, 2002, hal 125)

Karakteristik kedua dari teori wacana kritis adalah *konteks*, Sejalan dengan *konteks*, lirik lagu 'Gaya' tersebut diciptakan oleh seorang laki-laki, yaitu Azis Mangasi Siagian, bersuku Jawa, beragama Kristen (dulu) dan sekarang Islam. Vvracana perselingkuhan dan lesbian yang digambarkan dalam lagu 'Gaya' juga tidak lepas dari pengaruh agarna, konsep-konsep Jawa serta system yang patriarkhi. (Kurniasari, 2002, hal 125).

Dalam agama Kristen, tidak merestui perkawinan dan hubungan antara kaum homoseksual atau perkawinan seorang waria dengan seorang laki-laki.' Karena perkawinan jenis itu bukan perkawinan yang dikehendaki Allah sejak Tinian menciptakan manusia laki-laki dan perempuan. Juga perkawinan jenis itu berlawanan dengan kodrat (alam). Dalam ajaran Islam, lesbian juga merupakan tindakan yang dilarang dan dianggap dosa oleh Allah (www.Glorianet.org, aks es bulan September-Oktober 2002).

Tentang perselingkuhan oleh perempuan hal ini clipenganihi oleh konteks budaya Jawa. Budaya Jawa menganggap bahwa perselingkuhan perempuan dianggap tidak wajar. Sehingga bila ada perempuan yang berselingkuh maka julukan dan label negatif akan melekat pada dirinya. Julukan tersebut biasanya • perempuan gatel', perempuan gampang'. Namun, bila laki-laki yang berselingkuh dianggap wajar. Hal ini karena ada anggapan bahwa nafsu lebih tinggi. Kebanggaan laki-laki adalah bila dia bisa memiliki *turongo* (kendaraan),

wisma (rumah) dan *garwa* (perempuan). Dia akan merasa bangga bila bisa memikat hati banyak perempuan. Perempuan, dalam budaya Jawa, kedudukannya dipandang sejajar dengan *turonggo* clan *wisma*.

Karakteristik ketiga teori wacana kritis adalah *historis*. Lagu 'Gaya' diproduksi pada tahun 2000. Konclisi sosial politik waktu itu adalah era keterbukaan pasca penggulingan Orde Baru. Semua orang seolah bereuforia terhadap kebebasan berbicara, tidak ada yang melarang.Kebebasan berekspresi mengalir bak air bah setelah 32 tahun tertutup rezim Orde Baru. *Freedom of expression and speech* menjadi jargon dimana-mana.

Hal tersebut merarnbah pula dalam seksualitas. Para kaum homoseksual mulai berani menyuarakan agar masyarakat mengakui keberadaan mereka. Hal tersebut juga turut mempengaruhi Azis mengangkat terra lesbian. Lebih lanjut turut mempengaruhi Azis mencitakan lirik vulgar, nakal, spontan dan nakal.

Karakteristik keempat teori wacana kritis adalah *kekuasaan*.Seperti pada lirik lagu Surti-Tejo'. Laid-laid dalam lirik lagu ini mengontrol dan menguasai alur lagu. Sehingga justifikasinya (menjustifikasi perempuan selingkuh) diterima pendengar sebagai sebuah kebenaran.

Laki-laki juga mengontrol dalam struktur wacana. Hal ini diperlihatkan dengan pengulangan kata 'gaya ' dan dijadikannya kata 'gaya' ini sebagai judul lagu. Semua bentuk kontrol atas perempuan tidak terlepas dari nilai patriarkhi yang melekat pada diri Azis. Dalam masyarakat yang patriarkhi, perselingkuhan perempuan dianggap tidak wajar dan menyalahi nilai masyarakat. Sehingga perilaku perempuan harus dikekang dan dibatasi, sementara perselingkuhan laki-laki dianggap wajar.

Mengenai posisi pembaca (pendengar), pendengar diposisikan mengikuti alur laki-laki. Dengan mengikuti alur pendengar tidak banyak yang prates karena selaras dengan apa yang diinginkan pencipta. Sehingga apa yang dikomunikasikan oleh pencipta yaitu ketidakwajaran bila perempuan berselingkuh dan lesbian tampak absah, benar dan wajar.

Posisi pendengar yang berada pada pihak laki-laki (pencipta lagu) memperkuat konstruksi bahwa perselingkuhan oleh perempuan dan

orientasi homo (lesbian) adalah 'suatu yang tidak wajar. Sernentara perselingkuhan laki-laki dianggap wajar.

IV. Penutup

Berdasarkan kerangka kerja M.A.K Halliday didapat ditemukan bahwa konstruksi pencipta lagu ingin menyampaikan pesan sebagai berikut: bahwa *tidak hanya laki-laki saja yang bisa berselingkuh tapi perempuan juga bisa; perempuan digambarkan sedang berselingkuh dengan sesama jenisnya; lesbian itu hares diterima sebagai suatu yang ada dalam masyarakat; serta penggambaran sosok perempuan yang berani berselingkuh*. Sekilas, Azis melalculkan dekonstruksi peran gender yang ada dalam masyarakat. Namun, setelah dianalisis memakai kerangka kerja Sara Mills didapat kesimpulan bahwa *relasi gender yang terdapat dalam*

lirik lagu 'Gaya' adalah perempuan yang berselingkuh dianggap tidak normal dan menyimpang. Lirik lagu ini juga tidak memberikan tempat bagi kehadiran kaum lesbian.

Berdasarkan hasil wawancaranya, Ditemukan bahwa maksud Azis. M.S mengangkat tema lesbian, hubungan seks dan nilai-nilai dekonstruksi gender dalam lagu Gaya supaya lagunya disukai, dianggap aneh dan laku di pasar (orientasi kapitalisme). Berikut petikan wawancaranya

"Dengan adanya lirik lagu yang aneh, vulgar dan nakal tersebut justru banyak yang mengkritik dan akhirnya ini juga menguntungkan bagi promosi album Jamrud. Setidaknya orang yang tadinya tidak tahu menjadi tabu, he..he. he. (Wawancara dengan Azis, M.S tanggal 18 Juli 2002, Garden Palace Hotel).

Daftar Pustaka

Buku

Kurniasari, Netty Dyah, 2003, *Relasi Gender dalam Lirik Lagu Jamrud*, Surabaya.

Internet :

www.kunci.or.id akses September-Oktober 2002.

www.gloria.net akses September-Oktober 2002